

# KONSEP EKONOMI “BERSAMAISME” KAHRUDDIN YUNUS SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM

Widy Hastuty Hs, Azhari Akmal Tarigan, Muhammad Yafiz

## PENDAHULUAN

Dialektika pemikiran sistem ekonomi di Indonesia terus mengalami perkembangan. Menurut penulis, ada tiga konsep gagasan pemikiran tentang sistem ekonomi Indonesia. Pertama, pemikiran pemikiran HOS Cokroaminoto (1882-1934 M), seorang tokoh Sarekat Dagang Islam (SDI) dengan konsep ekonomi Sosialisme Islam.<sup>1</sup> Kedua, pemikiran yang ditujukan kepada Mohammad Hatta (1902-1980 M) dengan konsep demokrasi ekonomi atau Ekonomi Terpimpin<sup>2</sup> bahkan Moh. Hatta dinilai sebagai perancang pokok pikiran ekonomi dalam pasal 33 UUD 1945.

Ketiga, pemikiran yang dikembangkan oleh Mubiyarto (1938-2005 M) seorang dosen ekonomi pertanian UGM dengan konsep ekonomi pancasila. Gagasan Mubiyarto kemudian diteruskan dan dikembangkan oleh Revisond Baswir, seorang dosen FEB UGM pegiat pusat studi ekonomi kerakyatan UGM dengan konsep ekonomi kerakyatan<sup>3</sup>. Semua tokoh penggagas sistem ekonomi di Indonesia di atas adalah seorang muslim. Tentu sedikit banyak pemikirannya di pengaruhi oleh filsafat agama Islam dalam menyusun konsep ekonomi tersebut. Dalam perkembangan pemikiran ekonomi Islam di Indonesia, ada suatu kealpaan terhadap seorang pemikir ekonomi Islam awal kemerdekaan.

Kahrudin Yunus telah memulai membuat gagasan ekonomi dan mendesiminasikan gagasan ekonomi dengan prinsip-prinsip Islam sejak tahun 1950an. Kahrudin Yunus sejak tahun 1950-an sudah mendiseminasikan gagasannya tentang sistem ekonomi yaitu sistem ekonomi kemakmuran bersama (bersamaisme). Kealpaan itu dapat terbukti dari ketiadaan penelitian dan kajian tentang pemikiran sistem ekonomi yang dikembangkan oleh Kahrudin Yunus. Ditengah kealpaan pembahasan pemikiran Kahrudin Yunus, patutlah kita mengapresiasi kepada kaum intelektual yang mengutip nama Kahrudin Yunus sebagai tokoh ekonomi Islam di Indonesia.

Dari usaha pengutipan setidaknya meninggalkan jejak sejarah, sehingga membuat pembaca bergerak untuk menelusuri lebih jauh pemikiran Kahrudin Yunus. Tidak banyak kaum intelektual atau ilmuwan ekonomi dan sosial yang mengutip, mengurai bahkan membahas tentang Kahrudin Yunus. Penyebutan Nama Kahrudin Yunus pertama kali sebagai tokoh Ekonomi Islam Indonesia adalah Almarhum Kuntowijoyo dalam bukunya Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi.<sup>4</sup> Kemudian disebut oleh M. Dawan Raharjo dalam makalahnya berjudul Rancang Bangun Ekonomi Islam yang menyebut konsep kahrudin yunus tentang perdagangan sebagai parasit dan menggolongkan pemikirannya sebagai Islamic Sociol Economy.<sup>5</sup> Begitu juga yang terakhir dalam artikel Muhammad Akhyar Adnan<sup>9</sup> mengutip sosok Kahrudin Yunus sebagai ekonomi Islam asal Minangkabau Sumatera Barat. Perbuatan manusia pasti dipengaruhi pemikiran. Perkembangan peradaban manusia tidak terlepas dari ide, gagasan atau pemikiran umat manusia sebelumnya. Kemajuan peradaban abad 21 tidak terlepas dari pokok pemikiran atau ide peradaban manusia sebelumnya. Maka tidak salah jika dikatakan peradaban manusia selalu diamwali dengan ide dan gagasan. Pendekatan pemikiran tokoh adalah suatu pendekatan yang amat penting. Sebab dalam perjalanan sejarah banyak membuktikan bahwa Islam memiliki sumbangan besar terhadap

---

<sup>1</sup> Misalnya Pikiran yang tertuang dalam buku HOS Tjockroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, (Bandung: Segarsy, 2008)

<sup>2</sup> Misalnya Pikiran yang tertuang dalam buku Mohamad Hatta, *Beberapa Pasal Ekonomi*, (Jakarta : Perpustakaan Perguruan, 1954)

<sup>3</sup> Misalnya Pikiran yang tertuang dalam buku Mubiyarto, *Ekonomi Pancasila : Gagasan dan Kemungkinan*, (Jakarta : LP3ES,1987)

<sup>4</sup> Kuntowijoyo. *Paradigma Islam : Interpretasi untuk Aksi*. (Bandung : Mizan, 1998), hlm. 321.

<sup>5</sup> M. Dawan Raharjo, *Rancang Bangun Ekonomi Islam*, (Jakarta : Tanpa Penerbit, 10 Februari 2012), hlm. 4

peradaban dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>6</sup> maka begitu juga dengan teori ekonomi, tentulah Islam memberikan sumbangan pemikiran terhadapnya. Pentingnya sejarah pemikiran ekonomi Islam juga diungkap oleh Monzer Kahf, sejarah menurutnya adalah metode yang amat penting bagi ekonomi, sebab sejarah adalah laboratorium manusia. maka perlu kajian untuk meneliti pemikiran ekonomi Islam, hal ini akan membantu menemukan sumber-sumber pemikiran ekonomi Islam dari generasi awal hingga sekarang ini. Begitu juga akan memungkinkan memberikan pemahaman yang lebih baik dan utuh, dengan demikian kajian itu akan memperkaya ekonomi Islam dewasa ini serta membuka lebih luas konseptualisasi dan aplikasinya.

### **Biografi Tokoh**

**Prof. Dr. Kahrudin Yunus** (14 Agustus 1915 – 23 Oktober 1979) adalah seorang ilmuwan ekonomi Islam (syariah) Indonesia. Ia merupakan ahli ekonomi Indonesia yang paling awal mengemukakan dan menyebarkan gagasan tentang ekonomi Islam atau syariah yang ketika itu dinamai sistem ekonomi *bersamaisme*. Kahrudin telah melontarkan gagasannya sejak pertengahan atau akhir tahun 50-an, tetapi ide-idenya tenggelam oleh hiruk pikuknya perpolitikan Indonesia pada masa itu.

Kahrudin Yunus sudah menerbitkan buku ekonomi Islam pada tahun 1955. Seorang tokoh ekonom, Kuntowijoyo bahkan mengatakan bahwa buku Kahrudin Yunus tersebut merupakan buku tentang ekonomi Islam yang relatif paling utuh ditulis dan diterbitkan pada masa awal kebangkitan ekonomi Islam. Kahrudin yang berasal dari Sulit Air, Solok, Sumatra Barat itu memperoleh gelar B.A dalam ilmu dagang di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, gelar M.A dalam ilmu politik ekonomi di Universitas Egypt, Kairo, Mesir, dan gelar doktor pada bidang filsafat ekonomi di Universitas Amerika.

### **Kondisi Internal**

Pendidikan Kahrudin Yunus, diperoleh dari keterangan keluarganya melalui Addiarrahman, pada tahun 1928, belajar di Thawalib - Sekolah Parabek; pada tahun 1932 ia menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah Islamiyah di Sungayang, Batusangkar; dan setelah itu ia mendaftar di Kulliyatul Mu'alimmin Islamiyah (Islam Normal) di Padang.<sup>7</sup>

Ia mendapat gelar strata 1 nya (BA) dalam Perdagangan dan Diploma Ilmu Politik di Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir; sementara meraih gelar M.A di bidang Ekonomi Politik dari Universitas Mesir dan gelar doktor di Universitas Columbia dan Universitas Amerika (1949- 1953 M).

Pada 1956, Yunus menikah dengan Hasniah Saleh, anak perempuan Maria (1893- 1972 M). Adapun Maria adalah anak kedua dari empat bersaudara, yaitu Zainuddin Labay (1890-1924 M), Muhammad Rasyad (1859-1956 M), Rihanah (1898-1968), and Rahmah El-Yunusiah (1900-1969 M) seorang pendiri dari Diniyah Puteri Padang Panjang.<sup>8</sup>

### **Kondisi Eksternal**

Ia memulai karirnya di tanah air yaitu menjadi karyawan Kementerian Pengajaran Pendidikan & Kebudayaan. Tugas utamanya adalah untuk memberikan kuliah di beberapa universitas.<sup>899</sup> Pada tahun 1955, Yunus mulai memberikan ceramah tentang ekonomi dan doktrin ekonomi komparatif di Perguruan Tinggi Pendidikan Guru di Batusangkar. Di tahun yang sama, ia ditugaskan menjadi dosen Ekonomi Islam di Universitas Islam Sumatera Utara, Universitas Darul Hikmah di Sumatera Barat, Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Yogyakarta, Universitas Tjokroaminoto Solo, dan UMI Makassar.

Karya-karyanya yang terkait dengan pengembangan ekonomi Islami seperti *Konsepsi ekonomi Islam* (1952), *Sistem Ekonomi Menurut Islam (Islamisme)* (1955), *Ekonomi terpimpin* (1959), dan *Garis-Garis Besar Ajaran Agama dalam bermasyarakat* (1960). Karyanya 'Besamaisme' awalnya ditulis dalam Bahasa

---

<sup>6</sup>1 Muhammad, *Metodologi Islam : Pemikiran Ekonomi Islam*, cet. II, (Yogyakarta : Ekonesia FE UII, 2004), hlm. 103

<sup>7</sup> Susanto, Ari, and YUSDANI. (2019). "Rekontekstualisasi Pemikiran Kahrudin Yunus Tentang Distribusi Dalam Sistem Ekonomi Bersamaisme Di Era Industri 4.0."

<sup>8</sup> *Ekonomi Kemakmuran Bersama: Indonesian Islamic Economic Thought of Kahrudin Yunus*. Hal. 292

Arab dan dicetak di Kairo, Mesir.<sup>9</sup> Bersamaisme adalah ekonomi Islam yang kita kenal saat ini, namun ia menggunakan istilah bersamaisme. Karya-karyanya tidak lepas dari ide-ide ekonomi Islam, ia bersama teman-temannya telah mendirikan Perkumpulan Pendukung Ekonomi Islam (PPEI) pada tanggal 23 November 1955.<sup>892</sup> Maka memang pantas ia dianggap sebagai salah satu pelopor gerakan kebangkitan ekonomi Islam di Indonesia.

## **Wacana yang berkembang seputar isu**

### **a. Sebelum Kelahiran Tokoh**

Sejarah perkembangan ekonomi Islam di Indonesia dimulai dari masuknya Islam ke Indonesia dan dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Islam telah menyebar di Sumatera pada tahun 1200 Masehi (597 Hijriyah) berdasarkan fakta-fakta sejarah seperti pada kuburan raja-raja aceh terdapat makam Al-Malik Kamil yang meninggal dunia pada hari ahad 7 Jumadil awal 607 H (1210 M) di desa Blang Mel, Aceh.<sup>753</sup> Dapat dikatakan ketika Islam masuk di suatu daerah atau wilayah, maka tidak hanya praktek ibadah saja yang menjadi cara hidup penganutnya tetapi juga aspek muamalah seperti dalam praktek ekonomi baik di level individu, masyarakat dan negara.

Abad ke 19 hingga abad ke 20 kerap disebut sebagai abad modern, dimana umat dihadapkan pada kenyataan bahwa Barat jauh mengungguli mereka. Keadaan ini membuat berbagai respon bermunculan, berbagai kalangan Islam merespon dengan cara yang berbeda berdasarkan pada corak keislaman mereka. Ada yang merespon dengan sikap akomodatif dan mengakui bahwa memang umat sedang terpuruk dan harus mengikuti Barat agar dapat bangkit dari keterpurukan itu. Ada pula yang tidak mau mengakui eksistensi Barat.

### **b. setelah kelahiran tokoh**

Fase pemikiran ekonomi Islam masa kontemporer diawali pasca perang dunia pertama hingga akhir abad ke 21. Sekalipun demikian, masamasa saat ini juga bisa dimasukkan dalam fase kontemporer. Karakteristik pemikiran ekonomi Islam pada masa ini ditandai oleh semangat kebangkitan kembali pada penerapan sistem ekonomi Islam yang telah ditinggalkan.

Pada akhirnya upaya untuk mengaktualisasikan kembali ekonomi Islam telah melahirkan berbagai pendekatan yang berbeda diantara para tokoh ekonomi Islam. Pemikiran ekonomi Islam masa kontemporer terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu; a). Pemikiran kontemporer normatif eksklusif, yang diwakili oleh antara lain Baqr al-Sadr dan Taqiyuddin an Nabhani b). Pemikiran kontemporer mainstream, yang diwakili oleh antara lain Muhammad Abdul Mannan, Nejatullah Sidiqi, dan Monzer Kahf, dan c). pemikiran kontemporer analitis kritis yang diwakili antara lain oleh Akram Khan.

### **Pemikiran Tokoh itu Sendiri**

#### **Kahrudin Yunus dalam Sistem Ekonomi Kemakmuran Bersama Manusia dan Ekonomi**

Menurutnya, Bersama itu dikerjakan oleh bersama dan dinikmati buahnya oleh Bersama.<sup>10</sup> Pandangan ekonomi bersamaismenya juga dimulai dengan pembahasan manusia sebagai pelaku ekonomi seperti yang telah dijelaskan oleh Zainal Abidin Ahmad. Menurutnya, manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan kekurangan yang merupakan makhluk yang lemah dalam kemauannya dan keinginan dan syahwat yang kuat (Ibid, hal. 21-24).<sup>894</sup> Ini pun yang telah dijelaskan oleh Imam Mawardi yang mengatakan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan lemah.

Dengan kelemahannya manusia memerlukan orang untuk memenuhi kebutuhannya. Yunus menambahkan bahwa untuk memenuhi hajat dan kebutuhannya manusia ada kalanya mendapatkan dari kedua ibu-bapaknya, dengan jerih payahnya sendiri,<sup>11</sup> dan orang lain. Ia menjelaskan bagaimana kehidupan awal manusia dilakukan secara primitif yaitu menghasilkan sendiri kebutuhannya tanpa memerlukan orang lain; kemudian di masa selanjutnya manusia bekerja menghasilkan sesuatu tidak hanya memenuhi kebutuhannya tetapi menukarkannya dengan hasil-hasil kerja orang lain; dan setelah terjadinya revolusi

<sup>9</sup> Yunus, H. K. (1955). *Sistem ekonomi kemakmuran bersama" Bersamaisme."*. Jilid I. Djakarta: Fikiran Baru, hal, 18.

<sup>10</sup> Ibid 21

<sup>11</sup> Ibid.24

industri cara-cara menghasilkannya pun berubah melalui permintaan dan penawaran di pasar-pasar dalam negeri dan luar.

Sehingga, dalam kehidupannya manusia yang lemah itu memerlukan kerjasama dan tolong menolong antar sesama manusia lainnya guna memenuhi kebutuhannya. Dalam hubungannya dengan ‘Bersamaisme’ nya, manusia harus selalu bersama-sama untuk saling kerjasama dan tolong menolong dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, yang akan mewujudkan kepada kemakmuran bersama

### **Pembagian Kerja dan Perdagangan**

Pembagian kerja menurut Yunus dibagi menjadi tiga yaitu kerjakerja pengeluaran, manufaktur, dan perdagangan.<sup>12</sup>Pertama, kerja-kerja pengeluaran maksudnya adalah kerja-kerja manusia yang dijalankannya untuk mengeluarkan benda-benda kekayaan dari sumber aslinya di alam seperti pertanian, peternakan, perikanan, perburuan, pemotong kayu, dan sebagainya. Kedua adalah manufaktur/industri, yaitu suatu usaha yang dijalankan untuk merubah atau menjadikan barang-barang mentah kepada macam dan bentuk lain baik yang setengah jadi dan yang langsung dipakai. Ketiga, perdagangan yang merupakan kerjakerja dan Tindakan manusia untuk menawarkan barang-barang dan mendistribusikannya dalam jarak antara si penghasil yang pertama dan si pemakai akhir.

Perniagaan atau perdagangan menjadi salah satu pembahasan penting dan banyak menjadi perhatian Yunus dalam ‘Bersamaisme’ nya. Perniagaan dan perdagangan merupakan aktivitas usaha yang paling penting menurut nya dalam sosial kemasyarakatan. Karena itu menurutnya perniagaan haruslah dipandang sebagai salah satu pekerjaan-pekerjaan sosial yang besar dan luar, yang mana semua para anggota masyarakat harus ikut serta didalamnya baik secara langsung dan tidak langsung.

Dalam konteks zamannya ia mengatakan bahwa perdagangan tidak selayaknya dijadikan jalan pencaharian, lapangan mencari rezeki dan untuk mengumpulkan kekayaan.<sup>13</sup> karena perniagaan dan perdagangan telah keluar dari fungsi asalnya (yang pokok) yaitu memindahkan hasil-hasil, baik tani maupun industri dari tangan para penghasilnya kepada tangan orang yang memakainya.<sup>14</sup> Ia menegaskan bahwa perdagangan itulah sumber masalah nasional dan internasional

Selain itu perdagangan merupakan simpul dari tiga tahapan perekonomian yaitu produksi, distribusi dan konsumsi.<sup>902</sup> Tetapi aktivitas perdagangan lebih tersimpul pada aspek distribusi.<sup>903</sup> Ia Kembali menegaskan bahwa distribusi adalah kerja-kerja sosial yang membagikan hasil-hasil barang dengan jalan tukar menukar di Masyarakat.<sup>904</sup> Apabila distribusi perdagangan barang itu dilakukan dengan baik dan benar, maka akan memberikan kemakmuran kepada masyarakat; sebaliknya maka akan menyebabkan masalah-masalah dalam perekonomian

Jual-beli atau perdagangan kepada nilai sebenarnya bagi suatu barang itu adalah satu tanda bagi terlaksananya keadilan dalam tukar menukar, tetapi semakin luas perbedaan nilai jual- beli atau uang yang mengakibatkan kesewenang-wenangan dalam distribusi. Ia mencontohkan monopoli, persaingan terbatas, perjanjian antar sesama negara, semua itu membawa kepada tidak adanya keadilan dalam kesempatan membeli bagi para pembeli dan kesempatan menjual bagi para penjual

Persaingan dan monopoli adalah dua keadaan yang sering meliputi perdagangan. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa persaingan itu adalah hal yang baik karena persaingan adalah pendorong dan pembangun bagi kerajinan dan kegiatan manusia, terutama dalam lapangan perekonomian. Tetapi persaingan yang terjadi sekarang menurutnya adalah bukan persaingan yang bersih, tidak sempurna, dan tidak pula bebas karena disertai dengan monopoli. Beberapa syarat-syarat persaingan yang bersih dalam perdagangan

1. Hendaklah para pembeli dapat secara bebas melakukan tawar menawar dengan para penjual dalam menentukan harga;
2. Jangan terjadi kesepakatan antara sesama penjual atau pembeli seperti kesepakatan untuk tidak akan menjual lebih rendah dari harga yang mereka sepakati, atau tidak akan membeli lebih mahal dari harga pembelian yang telah mereka sepakati;

<sup>12</sup> *Sistem ekonomi kemakmuran bersama” Bersamaisme”*. hal. 135.

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Ibid 110-112

3. Hendaklah penawaran dan permintaan dan keadaan keduanya terang bagi semua, maka jangan ada penawaran yang tidak diketahui oleh setengah para pembeli, atau permintaan yang tidak diketahui oleh sebagian penjual;
4. Hendaklah para pembeli dapat memilih si penjual dengan bebas, tidak mengutamakan seseorang penjual dari yang lain-lainnya. Begitu juga para penjual terhadap para pembeli.

Dari penjelasannya ini maka jelas bahwa sumber masalah adalah perdagangan yang telah keluar dari sifat alamiahnya. Kurva keseimbangan dari penawaran dan permintaan yang terjadi di pasar tidak akan terjadi ketika para pelaku pedagang atau perniaganya melakukan sesuatu yang tidak bermoral seperti penipuan, penimbunan, rekayasa permintaan (bai' najasyi), dan sebagainya yang dapat membuat pasar terdistorsi nilai harga barang-barangnya. Moral pedagang yang tidak baik yang akan menyebabkan distribusi barang tidak berjalan lancar di pasar. Dalam kesimpulannya ia mengatakan dengan jelas bahwa perdagangan (yang tidak baik) itu telah membawa kepada kekacauan dalam produksi, distribusi dan konsumsi, dan oleh karenanya rusak lah keseimbangan antara sendi-sendi kehidupan perekonomian yang menyebabkan krisis-krisis ekonomi yang berulang.<sup>15</sup>Dapat disimpulkan bahwa perdagangan yang baik harus diikat dengan moral/ etika/akhlak kepada para pelaku-pelakunya yang akan berdampak pada pengaruh positif pada distribusi secara langsung dan produksi dan konsumsi secara tidak langsung

Dari semuanya kesimpulan Kahrudin Yunus jelas bahwa perdagangan pada pokoknya mengandung kejelekan-kejelekan. Diantara kejelekan itu adalah, 1) perdagangan yang tidak menghasilkan (unproductive works), bahkan permainan. 2) Perdagangan adalah pengangguran, bahkan penipuan. 3) Perdagangan mempersulit distribusi, bahkan penghianatan. 4) Perdagangan mempertinggi harga barang-barang. 5) Perdagangan bukanlah pencarian yang halal, tetapi mencurian-pencurian yang dilindungi oleh Undang-Undang Sekarang Ia mengatakan bahwa para ulama Islam telah memberikan penjelasan tentang cara-cara bagaimana para pedagang atau saudagar berdagang didasarkan atas sendi-sendi syari'at Islam yang mengutip Riwayat Abu Laist, katanya:..tidaklah boleh seorang bekerja dengan berjual beli selama dia belum hafal akan kitab buyu', dan juga riwayatkan juga dari Nabi Muhammad SAW:”Dan tiap-tiap saudagar yang mau berhati-hati terhadap agamanya hendaklah dia membawa seorang yang faham dalam agama yang akan menunjukinya dalam cara berjual beli.<sup>16</sup>Riwayat Nabi SAW yang ia sampaikan saat ini sangat relevan dengan peranan Dewan Pengawas Syari'ah (DPS), yang mana tiap-tiap entitas bisnis Syari'ah harus menunjuk seorang yang ahli fikih yang dapat memberikan nasihat dan petunjuk dalam aktivitas bisnisnya. Dapat dimengerti kritiknya yang keras terhadap perdagangan karena kebanyakan aktivitas pedagang atau saudagar dalam pengamatannya telah memisahkan dengan agamanya.

### **Sistem Ekonomi Kemakmuran Bersama**

Menurutnya, sistem ekonomi kemakmuran bersama adalah jalan tengah, menengah dan menengah antara Kapitalisme dan Komunisme. Ia menambahkan bahwa yang sebaik-baiknya pekerjaan itu yang di tengah-tengah diantara dua yang ekstrim (Ibid). Mungkin karena itu istilah ekonomi pun menggunakan kata iqtisad yang salah satu artinya adalah jalan tengah.

Peran penting pemerintah itu sangat ditekankan dalam sistem ekonomi kemakmuran bersama. Campur tangan pemerintah dihendaki untuk dapat mengawasi, menentukan dan melaksanakan kepentingan bersama.<sup>17</sup> Dengan bahasa yang lain dapat dikatakan bahwa perbuatan pemerintah kepada rakyatnya harus memberikan kemashlahatan (kepentingan umum). Menurutnya pemerintah harus memberhentikan anggota masyarakat yang melakukan kerja-kerja yang sia-sia dan mengendalikan mereka pada kerja-kerja yang betul mendatangkan hasil bagi mereka dan masyarakat, serta mendukungnya untuk melakukan kerja-kerja yang baik

Selain itu menurutnya sistem ekonomi kemakmuran bersama mempunyai asas, jalan dan tujuan yang sama dengan koperasi. Karena keduanya sama-sama timbul karena pengaruh cita-cita agama, yang

<sup>15</sup> Ibid 155

<sup>16</sup> *Rekontekstualisasi Pemikiran Kahrudin Yunus Tentang Distribusi Dalam Sistem Ekonomi Bersamaisme di Era Industri 4.0.*

<sup>17</sup>Haji Kahrudin Yunus. (1955). *Sistem ekonomi kemakmuran bersama” Bersamaisme.”*. Jilid II. Djakarta: Fikiran Baru. hal. 49.

berdasarkan kepada individual, solidaritas, perasaan tanggung jawab sosial dan toleransi.<sup>18</sup> Seperti halnya koperasi, dalam penjelasan yang umum Yunus menjelaskan bahwa sistem ekonomi kemakmuran bersamanya itu menjamin kehidupan yang layak bagi semua, didukung dan mendukung kepentingan bersama, baik antara sesama para anggota masyarakat, antara sesama golongan-golongan ataupun sesama bangsabangsa di dunia yang telah menjadi satu tanah air dengan adanya segala rupa transportasi yang tepat<sup>18</sup>

### **Relevansi Pemikiran Ekonomi Khairuddin Yunus Ahmad Kekinian**

Ekonomi Bersamaisme Kahrudin Yunus menekankan kepada sistem ekonomi kemakmuran bersama. Menurutnya aktivitas ekonomi itu harus dikerjakan bersama dan akhirnya dinikmati bersama oleh anggota masyarakat yang merujuk kepada moral Islam bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Studi tentang manusia ekonomi juga menjadi perhatian Kahrudin Yunus seperti yang telah dibahas oleh Zainal Abidin Ahmad. Ini menjadi penting karena manusia merupakan pelaku dari aktivitas ekonomi itu sendiri. Dalam Bersamaisme' nya, kerjasama dan tolong menolong harus menjadi pilar utama dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia, yang akan mewujudkan kepada kemakmuran bersama.

Kritiknya terhadap sistem perdagangan itu ditujukan kepada sistem perdagangan yang jauh dari nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral agama seperti monopoli, penipuan, persaingan tidak sempurna, dan sebagainya. Kebangkitan ekonomi Islam di seluruh dunia memberikan harus memberikan resep perdagangan baru yang merujuk pada sendisendi syari'at Islam dan pernah dipraktekkan dalam sejarah Islam. Selain itu koperasi yang telah berkembang di Indonesia sangat sejalan dengan ekonomi Islam karena tujuannya adalah kepentingan bersama karena itu dukungan ekonomi Islam terhadap koperasi yang berlandaskan Syari'at harus menjadi perhatian utama pemerintah dan stakeholder lainnya selain mengembangkan institusi perbankan, asuransi, pasar modal, dan gadai Syari'at.<sup>19</sup>

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut Pertama, Pemikiran Kahrudin Yunus tentang distribusi dalam sistem ekonomi bersamaisme adalah praktek jual beli secara langsung tanpa perantara kaum pedagang dengan mendirikan badan masyarakat dan memperbanyak pasar-pasar masyarakat. Kedua, Dengan model e-commerce (toko dalam jaringan) maka akan mempertemukan secara langsung antara penjual dan pembeli, harga-harga sebagaimana semestinya atau tidak tinggi tidak menyulitkan pembeli, penjual mendapatkan harga sebagaimana mestinya nilai suatu barang itu. Begitu juga akan menghidupkan jasa pengangkutan atau pengiriman barang. Penciptaan aplikasi digital e-commerce sebagai konsep distribusi dengan asas jual beli sangat memungkinkan menghilangkan praktek perdagangan modern saat ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Hakim bin Amir Abdat, *Iqtishaadiyyah Islamiyyah (Ekonomi Islam,)* Cet. ke-1, (Jakarta: Maktabah Mu'awiyah bin Abi Sufyan, 2010).
- Abdul Qoyum Asep Nurhalim Fithriady Martini Dwi Pusparin Nurizal Ismail Mohammad Haikal KhalifahMuhamad Ali. *SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM*, , Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia, Edisi Pertama, Juni 2021
- Mubyarto, M. (2002). Peran Ilmu Ekonomi dalam Pemberdayaan Ekonomi Rakyat. *Journal of Indonesian Economy and Business*. Vol. 17(3), pp 233-242
- Susanto, Ari, and Yusdani. (2019) "Rekontekstualisasi Pemikiran Kahrudin Yunus Tentang Distribusi Dalam Sistem Ekonomi Bersamaisme Di Era Industri 4.0.". Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta
- Yunus, H. K. (1955). *Sistem ekonomi kemakmuran bersama" Bersamaisme."*. Jilid I. Fikiran Baru.

<sup>18</sup> Ibid.. 94.

<sup>19</sup> Abdul Qoyum Asep Nurhalim Fithriady Martini Dwi Pusparin Nurizal Ismail Mohammad Haikal Khalifah Muhamad Ali, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia..556

Djakarta.  
Yunus, H. K. (1955). Sistem ekonomi kemakmuran bersama” Bersamaisme.”. Jilid II. Fikiran  
Baru. Djakarta